BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Manusia Gerobak Di Kota Bandung

Manusia gerobak di Kota Bandung mereka membawa dan memarkirkan gerobaknya di kawasan Bandung, manusia gerobak merupakan salah satu cara segelintir orang untuk tetap bisa bertahan hidup. Di tengah himpitan ekonomi, orang-orang itu hidup di atas kendaraan yang dibuat dari kayu, karena tak punya uang buat sewa rumah. Sehari-hari, 'manusia gerobak' ini memulung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di atas gerobak yang ukurannya tak besar, di situ juga mereka menaruh segala macam keperluan mulai dari pakaian, sampai mengasuh anak-anaknya.[1]

Manusia Gerobak. Mereka membawa dan hidup di gerobak. Mereka didorong atau ditarik layaknya gerobak. Didorong kerasnya hidup, ditarik semangat untuk menjalani hidup. Manusia Gerobak banyak ditemui di kota-kota besar. Gerobak yang mereka bawa kesana-kemari fungsinya bukan hanya untuk menampung barang bekas dari hasil memulung, namun gerobak itu juga dipakai untuk menyimpan kebutuhan sehari-hari dan menjadi tempat tinggal mereka. Elza Peldi Taher, penulis esai ‘Manusia Gerobak’, mengatakan mereka sebenarnya rakyat. Tapi, masyarakat seolah menganggap mereka seperti sampah yang harus dibuang. Mereka dianggap tak punya hukum untuk mendapatkan tempat tinggal.

[1] http://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-nestapa-manusia-gerobak-diciduk-saat-razia.html

Dimanapun mereka tinggal, mereka akan digusur. Padahal mereka anak bangsa yang memang tak punya apa-apa.[2]

Gerobak adalah nadi kehidupan manusia gerobak, menjadi alat kerja sekaligus rumah. Sebagai alat kerja, gerobak berfungsi sebagai pendukung pekerjaan memulung, tempat menyimpan barang-barang bekas, dan alat transportasi. Sebagai rumah, gerobak adalah tempat tidur, mengasuh anak, dan menyimpan barang-barang dan makanan.

Hidup sebagai manusia gerobak dengan gerobak mereka sebagai alat produksi sekaligus rumah mengharuskan mereka untuk memiliki suatu lokasi tertentu sebagai tempat tinggal meski hanya untuk sementara waktu saja. Keragaman sudut kota relatif memberikan banyak pilihan kepada manusia gerobak dalam menentukan lokasi tinggal mereka. Dengan kapasitas yang mereka miliki, mereka mengidentifikasi ruang dan mempertimbangkan situasi dan peluang-ancaman. Pada gilirannya, rumah tangga manusia gerobak akan memilih lokasi yang dianggap tepat dan menguntungkan mereka. Lokasi tinggal tersebut harus dapat digunakan untuk memarkir gerobak dan menggelar alas tidur dan harus strategis bagi pekerjaan yang terkait dengan memulung. Lokasi tinggal mereka meliputi kolong jalan, emper pertokoan, stasiun, taman kota, dan pasar,. Lokasi tinggal bagi manusia gerobak bagaikan sebuah pangkalan, mirip stasiun atau terminal bus. Kemanapun manusia gerobak mengembara, mereka akan selalu kembali ke lokasi tinggalnya tersebut, selama lokasi tersebut masih dianggap

[2] http://dawaihati.com/manusia-gerobak/

aman dan menguntungkan.[3] Munculnya Manusia Gerobak disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya seperti kemiskinan, urbanisasi dan sulitnya mendapat lahan dan rumah.

3.2 Pemulung

Setiap manusia menginginkan kehidupan yang sejahtera karena dengan kehidupan yang sejahtera dapat menghindari manusia dari penyakit sosial, seperti kemiskinan, tuna wisma serta menghindari manusia dari keinginkan untuk berbuat kejahatan, seperti pencurian, perampokkan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera tersebut setiap manusia akan berusaha dengan bekerja dengan keras agar dapat menambah perekonomian keluarga, walaupun hanya bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas dan mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah serta berkeliling kerumah rumah warga, tetap dilakukan demi memenuhi perekonomian keluarganya. Pekerjaan mengumpulkan barang barang bekas dan mengais barang bekas dari tumpukan sampah lebih sering disebut dengan istilah pemulung.

Keberadaan pemulung tentu menimbulkan berbagai asumsi tentang pemulung itu sendiri, masyarakat cenderung apatis dengan kehadiran pemulung. Banyak di antara warga masyarakat beranggapan bahwa pemulung adalah kelompok pekerja yang kurang mengerti dan tidak menanamkan budi pekerti dalam dirinya. Masyarakat beranggapan bahwa pemulung itu panjang tangan, pemulung sangat kumuh, dan sebagainya. Padahal kalau dicermati, pemulung merupakan komponen masyarakat yang mempunyai peranan besar dalam masalah

[3] http://www.smeru.or.id/report/research/manusiagerobak/manusiagerobak.pdf

penyelamatan lingkungan. Mereka memilah-milah sampah, sehingga benda-benda yang dianggap sampah oleh masyarakat dapat dimanfaatkan kembali melalui proses daur ulang sampah. Dengan demikian, volume sampah yang menggunung di lingkungan sekitar merupakan permasalahan yang tidak kunjung berakhir dapat diminimalisasikan oleh pemulung.[4]

Mereka rela berkorban untuk direndahkan martabatnya tanpa mempunyai pamrih untuk menggugatnya. Mereka rela diberi persepsi negatif sebagai maling tanpa punya pamrih untuk melakukan pemberontakan. Mereka juga merelakan dirinya dipanggang terik matahari demi memenuhi tuntutan perut sanak keluarganya.[5]

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Bagi kalangan tertentu, pekerjaan pemulung dianggap memiliki konotasi negatif, padahal di saat yang sama, bagi sebagian orang pula, pemulung adalah pahlawan kota, mereka adalah "arsitektur-arsitektur keindahan dan kebersihan kota". Tanpa mereka, bisa dibayangkan bagaimana kotor dan dekilnya sebuah kota yang di dalamnya bertebaran dan berseraknya sampah-sampah. Dampak dari potret kota yang demikian ini tentu saja adalah menjeritnya penghuni kota akibat hidup dalam ruang-ruang yang dipastikan kotor dan karenanya menjadi biang segala macam penyakit. Sungguh ironis tentu saja, karena di saat yang sama, kota terlanjur dianggap sebagai pusat peradaban umat manusia. Namun ironisnya, mereka tidak diberdayakan, mereka

[4] http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal-Samsudi-Sosiologi-2013.pdf
[5] http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal-Samsudi-Sosiologi-2013.pdf

selalu dilupakan dalam hiruk-pikuk dan hingar-bingar proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan pembangunan perkotaan.[6]

Keprihatinan akan potret kota dan nasib hidup pemulung sedang berlangsung di Kota Bandung ini. Menyusuri lorong-lorong Kota Bandung dan di sana pula tampak aktifitas memungut atau mengais sampah dari orang-orang kecil yang tidak berdaya secara ekonomi yang kita sebut pemulung tadi. Tong atau bak sampah menjadi tempat mereka bersandar hidup. Tak kenal lelah, mereka terus mengais apa saja yang bagi mereka bermanfaat untuk mendapatkan uang. Terik panas matahari dan guyuran hujan, bukan merupakan penghalang bagi mereka. Bagi mereka, hidup memulung atau bekerja sebagai pemulung adalah sebuah takdir yang tidak memberi pilihan lain untuk mengubah hidup dan kehidupan, karena fakta terus saja berbicara bahwa, di samping tidak memiliki keahlian, tinggal di daerah-daerah kumuh, mereka juga tidak memiliki sumber daya/asset produktif yang diandalkan, seperti tanah, modal dan upah tetap.[7]

Pemulung adalah seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak terpakai atau dalam kenyataan sehari-hari, maka orang yang berkecimpung dalam proses pemulungan atau sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah, dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang, dimana ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu ada sampah. Dalam menjalani pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pemulung yang menetap dan pemulung yang tidak menetap. Pemulung menetap adalah pemulung yang bermukim di gubuk-gubuk,

[6] http://peter-ahab.blogspot.com/2011/12/pemulung-dan-kemiskinan-kota.html
[7] http://ezraedmundzr.blogspot.com/2013/10/pemulung-dan-kemiskinan.html

depan toko, gerobak,rumah tidak layak huni, ataupun rumah yang semipermanen. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok pemulung tidak menetap adalah pemulung yang mencari sampah dari gang ke gang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai dan lainnya.Ada beberapa penyebab seseorang menggeluti profesi sebagai pemulung diantaranya yaitu :

- Faktor ekonomi (berasal dari keluarga yang kurang mampu)
- Sulitnya mencari pekerjaan
- Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan
- Tidak ada modal untuk membuka suatu usaha[8]

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi Deskriftif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006: 3) mendefinisikan

> metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.

> Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan menusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif. Mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih

[8] http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal-Samsudi-Sosiologi-2013.pdf

> mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya di sepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2006: 44).

Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, memiliki dimensi yang banyak namun bisa berubah-ubah, hal ini berakibat pada penelitian tidak disusun secara detail seperti lazimnya suatu penelitian.

Sedangkan menurut Deddy Mulyana dalam Bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, mengatakan bahwa :

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas- kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif ". (Mulyana, 2007:15)

Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situaasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar.

Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best,1982 : 119). Penelitian Deskriptif ini juga sering disebut noneksperimen,karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan control dan manipulasi variabel penelitian. Pada umumnya tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara

sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Dalam perkembangannya, akhir-akhir ini metode penelitian deskriptif banyak digunakan oleh peneliti karena dua alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. .Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.[9]

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif utnuk menggambarakan mengenai konsep diri manusia gerobal di kota Bandung dalam mengisi aktifitas sehari-harinya.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Karena tanpa hal tersebut penelitian tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Bukan hanya pengetahuan yang harus dimiliki dalam melakukan penelitian, melainkan juga informasi dalam bentuk data yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya, karena tujuan utama suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

3.3.2.1 Studi kepustakaan

[9] http://www.scribd.com/doc/82508324/Pengertian-Penelitian-Deskriptif

Salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat *tentatif* karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan tinjauan pustaka sebagai berikut:

1. **Studi Pustaka**

   Memahami apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

   Menurut J.Supranto dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan:

   > "Studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan" (Ruslan, 2003:31)

   Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

2. **Penelusuran Data Online**

Teknik pengumpulan data lainnya adalah Penelusuran data online yang menurut Burhan Bungin adalah :

> "Tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis" (Bungin,2008: 148).

Penelusuran data online ini dengan menggunakan jasa search engine seperti yang dijelaskan Bungin di atas yang melakukan penelusuran data dengan media internet, atau media jaringan lainnya seperti ; Google dan situs lainnya yang berisi informasi yang dapa dijadikan data.

3.3.2.2 Studi Lapangan

1. **Observasi**

Dengan observasi maka peneliti akan mendapatkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Karena dari observasi maka peneliti akan mendapatkan data-data yang diinginkan, dalam observasi berperan serta ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan dukanya, dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Sehingga peneliti dapat meneliti subjek yang akan

diteliti tidak hanya dari luar saja tetapi juga peneliti dapat meneliti subjek yang akan diteliti dari dalam (meneliti berdasarkan dari *outsider* dan *insider*).

2. **Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu wawancara merupakan suatu proses transmisi data dari seorang (nara sumber/ informan) kepada pewancara untuk melengkapi bidang yang diteliti oleh pewancara. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, gender, usia tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya) kepada responden yang dihadapi, minsalnya peneliti boleh mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama terhadap anggota-anggota yang ada pada suatu komunitas untuk meneliti bagaimana iklim komunikasi di komunitas tersebut, dengan artian cara kita bertanya kepada orang-orang yang diteliti harus berbeda tergantung dengan struktur sosial dari orang/informan yang diteliti. Subjek yang akan di wawancara adalah seorang manusia gerobak di Kota Bandung.

3. **Dokumentasi**

> Dokumentasi disini memuat data-data terhadap penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segalahal yang ditemukan di lapangan. Dokumentasi sendiri merupakan salah satu pengumpul data dimana sumber dokumentasi ini diperoleh dari beberapa data atau dokumen, laporan, buku, surat kabar, dan juga beberapa bacaan lainnya yang mendukung penelitiaan ini.“Dokumentasi berasal dari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, foto, video dan sebagainya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan“. (Moleong, 2007 : 161).

3.3.3 Teknik Penentuan Informan

Peneliti melakukan penetuan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling atau dikenal juga dengan sampling pertimbangan (Ruslan, 2004: 156) mendefinikasn purposive sampling yaitu “pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya”.

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa orang tua manusia gerobak di Kota Bandung. sebagaimana dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Data Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status	Agama	keterangan
1	Neneng	33	Laki-laki	Sudah menikah	Islam	Manusia gerobak
2	Asep	34	Laki-laki	Sudah menikah	Islam	Manusia Gerobak
3	Usep	46	Laki-laki	Sudah menikah	Islam	Manusia Gerobak

Sumber: Peneliti 2015

Selain menggunakan informan utama, peneliti juga menggunakan informan kunci atau pendukung yaitu orang-orang yang mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

Tabel 3.2

Data Informan Kunci (*Key Informan)*

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status	Agama	Keterangan
1	Amri	67	Laki-laki	Sudah Menikah	Islam	Petugas kebersihan
2	Inah	39	Perempuan	Sudah Menikah	Islam	Pedagang Kios Roko
3	Edi	46	Laki-laki	Sudah Menikah	Islam	Teman Manusia Gerobak

Sumber :*Peneliti*, 2015

3.3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Definisi analisis data menurut Sugiyono dalam buku memahami penelitian kualitatif, antar lain :

> "Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisir data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama

> penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain". (Sugiyono, 2005:89)

Milles and Huberman (1984) dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa:

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, *yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2012:91)

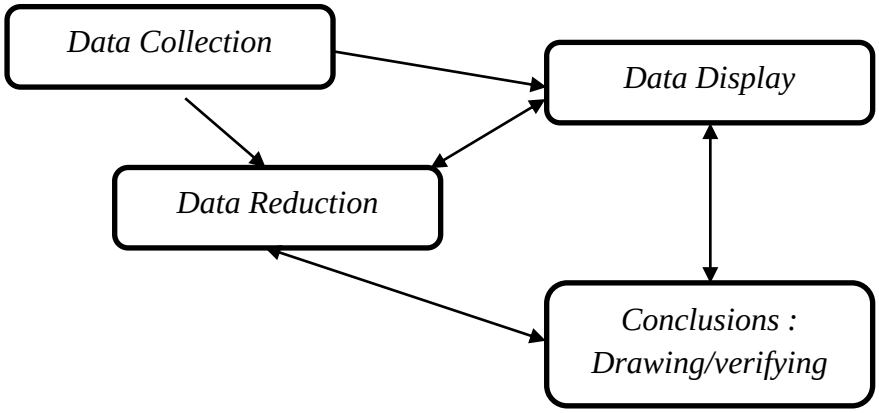
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel

Milles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.* (Sugiyono, 2012:91)

Miles and Huberman melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.1

Komponen-Komponen Analisis Data Model Kualitatif



Sumber: Buku *"Memahami Penelitian Kualitatif*" (Sugiyono, 2012: 92)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data *(Data reduction)* :

   Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

2. Pengumpulan *Data (Data collection)*:

   Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. Penyajian Data *(Data Display):*

   Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing/verification)*: Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

   Dari empat tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya.

3.3.5 Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian peneliti menggunakan uji *credibility (validitas interbal)* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi sesuguhnya dilapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisi kasus negative dan member check (Sugiyono 2005 :270).

1. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, pemeriksaan yang dilakukan dengan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti,

sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan yang sedang dilakukan (Moleong, 2007 : 334)

2. Membercheck proses pengecekan data yang diperoleh peneliti pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sunber data atau informan (Sugiyono, 2005 : 275-276).

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kota Bandung tepatnya berada di kawasan Bandung. Penelitian tidak terfokus pada satu tempat tetapi di lakukan berdasarkan kesepakatan peneliti dan informan.

3.4.2 Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 5 bulan, yaitu mulai dari bulan Oktober 2014 sampai dengan Februari 2015.

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Penulisan Bab I																				
	Bimbingan																				
3	Penulisan Bab II																				
	Bimbingan																				
4	Pengumpulan Data Lapangan																				
5	Penulisan Bab III																				
	Bimbingan																				
6	Seminar UP																				
7	Wawancara																				
8	Penulisan Bab IV																				
	Bimbingan																				
9	Penulisan Bab V																				
	Bimbingan																				
10	Penyusunan Kesuluruhan Draft																				
11	Sidang Skripsi																				

Sumber, Peneliti 2015